



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 8615-8627

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kebijakan Publik Indonesia dalam Menanggulangi Penyebaran Penyakit Zoonotic

Nanda Muhammad Fauzan^{1✉}, Prilla Marsingga², Made Panji Teguh Santoso³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2010631260038@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Munculnya konsep Keamanan Manusia menggeser fokus studi keamanan internasional menjadi condong kepada manusia, khususnya Keamanan kesehatan dan penanggulangan penyakit menular sering kali dibahas dalam pertemuan internasional. Indonesia berada di wilayah yang rawan akan penyakit menular sehingga diperlukan kebijakan lebih dini dalam upaya penanggulangan penyakit menular, khususnya *Zoonotic*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur sebagai acuan untuk mendapatkan data yang sesuai melalui buku-buku, artikel ilmiah dan website yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebijakan publik Indonesia dalam penanggulangan penyebaran penyakit *Zoonotic* ada 4, yaitu Instruksi Presiden No. 4 Tahun 2019, Permenko PMK No. 7 Tahun 2022, Keanggotaan pada Zoonotic Disease Action Package, dan One Health. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Indonesia menjadi negara yang memiliki respon cepat dan tanggap terhadap penanggulangan penyebaran penyakit Zoonotic.

Kata Kunci: *Keamanan Manusia, Kebijakan Publik, Penyakit Menular, Zoonotic*

Abstract

The emergence of the concept of Human Security shifted the focus of international security studies to lean towards humans, in particular health security and overcoming infectious diseases are often discussed in international meetings. Indonesia is in an area that is prone to infectious diseases, so early policies are needed in efforts to control infectious diseases, especially zoonotic diseases. This research uses qualitative methods using literature studies as a reference to obtain appropriate data through books, scientific articles and websites related to research problems and objectives. The results of this research found that there are 4 Indonesian public policies in dealing with the spread of Zoonotic diseases, namely Presidential Instruction No. 4 of 2019, PMK Coordinating Ministerial Decree no. 7 of 2022, Membership in the Zoonotic Disease Action Package, and One Health. The conclusion of this research is that Indonesia is a country that has a fast and responsive response to overcoming the spread of zoonotic diseases.

Keywords: *Human Security, Public Policy, Infectious Diseases, Zoonotic*

PENDAHULUAN

Munculnya konsep *Human Security* pada tahun 1990-an menggeser fokus studi keamanan internasional menjadi condong pada manusia. Terdapat aspek yang cukup penting dalam keamanan manusia, yaitu aman dari ancaman penyakit (Paris, 2001). United Nations (UN, 2016) menjelaskan bahwa Keamanan manusia menjadi salah satu bagian dari Keamanan kesehatan. Keamanan kesehatan merupakan kebutuhan krusial manusia serta menjadi perhatian khusus di berbagai pertemuan internasional khususnya dalam pencegahan penyakit menular. Keberadaan penyakit ini cenderung menyebar melewati batas negara sehingga dapat menularkan penyakit (Dafale, Srivastava, & Purohit, 2020). Oleh karena itu, kondisi ini dapat memperparah kondisi kesehatan dan keamanan manusia yang disebabkan oleh penularan penyakit tersebut.

Zoonotic merupakan penyakit yang sering dibahas dalam pertemuan internasional, *Zoonotic* terjadi karena adanya organisme mikroskopis yang bersifat patogen seperti bakteri, virus, atau parasit, mereka dapat menyebar dan menginfeksi manusia. (WHO, 2020). Ilmuwan memberikan penjelasan bahwa dari 10 kasus penyakit menular pada manusia, 6 di antaranya ditularkan melalui binatang. 3 dari 4 penyakit menular yang diderita oleh manusia juga berasal dari hewan (CDC, 2021). Melihat beberapa tahun ke belakang, *Zoonotic* menimbulkan penyakit yang memiliki dampak buruk secara global seperti virus Ebola, *Middle East Respiratory System* (MERS), Influenza, dan Covid-19 yang menimbulkan pandemi secara global dan menyebabkan banyak korban jiwa (WHO, 2020). Korban jiwa akibat penyakit ini tidak sedikit dan menimbulkan keterpurukan kondisi kesehatan manusia khususnya negara yang diinfeksi oleh penyakit menular.

Indonesia berada di wilayah Asia Tenggara, yang mana wilayah ini termasuk menanggung beban penyakit menular dalam jumlah besar (Arinaminpathy, et al., 2021). Penyakit *Zoonotic* menjadi salah satu prioritas penanganan di Indonesia saat ini, termasuk flu burung (H5N1) dan flu babi (H1N1), yang mana penyakit tersebut telah menginfeksi unggas sejak tahun 2003 dan bersifat sangat patogenik pada unggas, sehingga menyebabkan kerugian pada sektor perunggasan di Indonesia (Adnyana, Utomo, Eljatin, & Sudaryati, 2023).

Langkah kebijakan pemerintah Indonesia perlu diperhatikan sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran penyakit *Zoonotic*. Mengingat peningkatan tren pemeliharaan hewan di permukiman dapat meningkatkan risiko kemunculan penyakit baru yang bersumber dari binatang. Di sisi lain, Indonesia belum terbebas dengan penyakit *Zoonotic* lama, seperti rabies, Influenza dan Malaria yang banyak menelan korban jiwa. Melihat Indonesia sebagai negara yang berada pada kawasan rawan penyakit menular, pemerintah Indonesia perlu memahami prinsip kesehatan dan kompleksitas dari penyakit *Zoonotic*, karena permasalahan yang krusial dan berdampak pada kesehatan nasional serta untuk mencegah pandemi di masa depan. Kebijakan menjadi serangkaian tindakan yang perlu diusulkan pada tantangan dan potensi bagi pelaksanaan proposal kebijakan dalam mencapai tujuan tertentu. Kebijakan berasal dari kata *Policy*, yaitu Pendekatan yang diambil untuk mengarahkan pengambilan keputusan dan digunakan sebagai panduan tindakan (Isabela, 2022).

Kebijakan publik merujuk pada respons suatu sistem politik oleh pemerintah pada permasalahan yang dihadapi warganya. Maka dari itu, kebijakan publik berupa keputusan yang diambil pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat publik.. Maka, penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia sebagai respon terhadap bagaimana penanggulangan penyebaran penyakit *Zoonotic* bisa dicegah untuk menjamin terpenuhinya keamanan kesehatan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang Kebijakan Publik Indonesia dalam menanggulangi penyebaran penyakit *Zoonotic*. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai aktivitas yang terkait dengan subjek yang diselidiki. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan metode Studi Literatur, yang dimana peneliti menghimpun sejumlah buku-buku, artikel ilmiah, dan

Website yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode tersebut bertujuan untuk menyajikan bermacam-macam teori yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian yang ditinjau sebagai referensi dalam mendiskusikan hasil penelitian. (Danial & Warsiah, 2009). Pendekatan ini membantu dalam memperoleh informasi dan data terkait upaya Kebijakan publik Indonesia dalam menanggulangi penyebaran penyakit *Zoonotic*.

Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini yang mencakup dokumen-dokumen tertulis seperti jurnal, buku, artikel daring, dan sumber informasi lainnya. Data sekunder yang digunakan berfokus pada upaya Kebijakan publik Indonesia dalam menanggulangi penyakit *Zoonotic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Penyebaran Penyakit *Zoonotic*

Dalam kehidupan sehari-hari, binatang memberikan banyak manfaat untuk manusia karena interaksi yang cukup intens. Tetapi, disatu sisi binatang juga bisa menyebabkan penyakit menular ke manusia, atau dikenal sebagai *Zoonotic*. Penyakit *Zoonotic* ditimbulkan oleh kuman seperti virus, bakteri, parasit, dan jamur yang membawa penyakit. Binatang dapat membuat manusia sakit, meskipun binatang diindikasikan sehat namun membawa kuman yang dapat menular ke manusia (CDC, 2021). Istilah *Zoonotic* merupakan kelainan yang ditularkan oleh binatang yang terinfeksi ke manusia. Sebanyak 60% penyakit pada manusia merupakan penyakit Zoonosis dan sekitar 75% merupakan penyakit baru yang menyerang manusia dalam tiga dekade terakhir (Sarah, Uskar, Wahyuningsih, & Rell, 2023).

Virus flu burung sub tipe H9N2, yaitu LPAIV beredar luas pada unggas di Asia merupakan satu contoh *Zoonotic* yang menjadi permasalahan di Indonesia. Saat ini pun, Indonesia masih menghadapi ancaman serius dari penyakit flu burung yang sangat patogenik (HPAI). Virus H5N1 telah menyebar dengan cepat di sebagian besar provinsi sejak awal tahun 2003-2004, dan akhirnya mereda pada akhir tahun 2007 setelah membunuh lebih dari 16 juta ekor ayam (Rehman, et al., 2022).

Penyakit Zoonotic disebabkan oleh beberapa hal berikut (CDC, 2021):

1. Interaksi langsung, seperti menyentuh air liur, darah, urin, lendir, kotoran, atau cairan tubuh lainnya dari binatang yang terinfeksi.
2. Interaksi tidak langsung: Berhubungan dengan wilayah tempat binatang tinggal dan beraktivitas, atau benda/permukaan yang sudah terpapar oleh kuman.
3. Penularan melalui vektor: Terinfeksi melalui gigitan serangga, seperti kutu atau nyamuk.

4. Penularan melalui makanan: Mengonsumsi susu yang tidak dipasteurisasi, daging atau telur yang kurang matang, serta buah-buahan dan sayur mentah yang terkena kotoran dari binatang yang telah terinfeksi. Makanan yang telah terkontaminasi menyebabkan penyakit pada manusia dan binatang.
5. Penularan melalui air: Meminum atau melakukan sentuhan langsung dengan air yang terkontaminasi oleh kotoran binatang terinfeksi.

Penyakit dapat ditularkan ke manusia secara langsung. Penyakit yang ditularkan secara langsung ke manusia dikenal sebagai *Zoonosis* langsung. Contoh klasik dari *Zoonosis* langsung adalah flu burung, yaitu virus yang menyebar dari hewan ke manusia melalui droplet atau fomites. Hewan yang terinfeksi juga secara langsung memindahkan patogen ke manusia yang rentan melalui gigitan seperti kasus rabies, yang merupakan salah satu penyakit *Zoonosis* paling mematikan. Virus rabies menyebabkan penyakit ini yang termasuk dalam keluarga *Rhabdoviridae*. Ketika seekor hewan penular rabies (anjing, kelelawar, monyet, sigung, rakun, atau rubah) menggigit manusia, virus tersebut memasuki tubuh manusia melalui air liur. Demikian pula, patogen dapat ditularkan ke manusia melalui vektor (demam berdarah). *Arthropoda* seperti nyamuk dan kutu sering dianggap sebagai satu-satunya vektor. Namun, hewan apa pun yang berpotensi menularkan patogen ke manusia dapat dianggap sebagai vektor (Rahman, et al., 2020).

Penyakit Zoonosis masih belum tertangani dengan baik di Indonesia seperti infeksi virus dengue, malaria, dan rabies. Sebagai contoh, tingginya kasus rabies di Bali belum mendapatkan pelayanan yang baik, Ketika ada laporan kasus rabies, penanganan di lapangan tidak langsung melakukan *Surveilans* penyakit *Zoonosis* tetapi menunggu konfirmasi dari instansi yang memiliki kewenangan. Selain itu dari sisi pencegahan, masyarakat juga belum mendapatkan informasi secara merata terkait pengendalian dan pencegahan. Akibatnya jika terjadi gigitan pada manusia tidak dilakukan pencegahan dini yang berakibat pada keterlambatan penanganan yang menyebabkan kematian dan kesakitan. Sehingga pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah-langkah dengan mengimplementasikan pendekatan *One Health* (Adnyana, Utomo, Eljatin, & Sudaryati, 2023).

Jenis dan Dampak dari Penyakit Zoonotic

Penyakit Zoonosis ini berdampak pada kesehatan hewan dan manusia serta gangguan ekonomi baik secara nasional maupun internasional. Umumnya, penyakit Zoonosis disebabkan oleh infeksi virus akut (Sarah, Uskar, Wahyuningsih, & Rell, 2023). Hewan peliharaan sangat berperan dalam penularan berbagai penyakit ke manusia dan dalam

banyak kasus, mereka bekerja sebagai penguat patogen yang muncul dari hewan liar sehingga akibat dari hubungan positif antara hewan peliharaan dan manusia mempengaruhi keanekaragaman penyakit. Tercatat 60% penyakit menular pada manusia disebabkan hewan bertulang belakang. Kontak langsung manusia dengan hewan telah meluas dengan diperkenalkannya domestikasi hewan vertebrata yang berbeda (Rahman, et al., 2020).

Terdapat beberapa Jenis penyakit *Zoonotic* yang telah mewabah di Indonesia dan akan dijelaskan di bawah ini:

1. Malaria

Salah satu penyakit menular sejak lama dan kerap menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Laporan *Zoonosis* Malaria pertama pada tahun 1964 disebabkan oleh *P. knowlesi*. Sampai saat ini, banyak kasus infeksi alami *P. knowlesi* pada manusia di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Malaria merupakan penyakit yang diakibatkan oleh genus *Plasmodium* spp dan ditularkan ke berbagai macam vertebrata oleh serangga. Sekitar 250 parasit *Plasmodium* menjadi parasit pada spesies hewan yang berbeda, termasuk burung, reptil, ular, dan mamalia (Lempang, et al., 2022).

Menurut WHO, pada tahun 2019 terdapat 229 juta kasus malaria di seluruh dunia, dengan angka kematian rata-rata mencapai 409 ribu jiwa. Di Indonesia, jumlah kasus malaria mencapai puncaknya pada tahun 2012 dengan mencatat 417.819 kasus, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 222.084 kasus pada tahun 2018. Namun, menurut data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus malaria di Indonesia mengalami peningkatan terus menerus terutama dalam periode 2020-2022, meningkat dari 254.055 kasus pada tahun 2020 menjadi 443.530 kasus pada tahun 2022. (Nazhid & Wulandari, 2023). Munculnya Zoonosis Malaria di Indonesia menunjukkan diperlukannya mitigasi yang tepat untuk mengurangi risiko terhadap manusia dan juga untuk melindungi primata non-manusia yang terancam punah pada beberapa spesies.

2. Avian Influenza

Dikenal sebagai penyakit yang menyerang unggas. Penyakit ini diakibatkan virus influenza tipe A dari famili *Orthomyxoviridae*, yaitu strain H5N1. Virus ini awalnya hanya menyerang unggas, namun beberapa tahun kebelakang menimbulkan banyak korban jiwa pada manusia, khususnya di Asia. Periode akhir tahun 2003 hingga awal tahun 2004, wabah flu burung menyebar ke beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia pun termasuk. Menurut data yang diambil WHO, hingga 10 Desember 2013, jumlah total kasus flu burung

yang menyerang manusia mencapai 648 kasus dengan 384 korban jiwa dan terjadi di 15 negara (Garjito, 2013).

Indonesia tercatat sebanyak 199 kasus dengan 167 jiwa meninggal dunia. Penyebaran patogen dapat melalui udara dan kontak dengan benda-benda yang terkontaminasi. Penyebaran flu burung bersifat akut yang dapat menyebabkan kematian secara cepat pada unggas dan manusia. Karena masifnya wabah flu burung, pemerintah pun perlu langkah-langkah pencegahan untuk menghentikan penyebaran flu burung dan mencegah terjadinya lebih banyak korban. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah adalah berkolaborasi dengan WHO. Beberapa langkah pencegahan yang dilakukan antara lain dengan menjaga jarak peternakan dengan pemukiman penduduk, pemusnahan massal kelompok unggas yang terinfeksi, penggunaan disinfektan dan antiseptik (Sarah, Uskar, Wahyuningsih, & Rell, 2023).

3. Rabies

Rabies adalah penyakit infeksi sistem saraf pusat yang disebarkan dari binatang ke manusia. Anjing menjadi penyebab umum penularan rabies ke manusia melalui air liur yang mengandung virus rabies. Rabies menimbulkan lebih dari 59.000 kematian. Sekitar 99% kematian yang disebabkan oleh rabies pada manusia diakibatkan oleh gigitan anjing. Dampak negatif yang terjadi di daerah terjangkit rabies yaitu kematian dan penurunan produktivitas manusia dan ternak yang terinfeksi, biaya tinggi untuk investigasi, pengendalian penyakit, serta biaya pengobatan pasca-paparan yang tinggi (Hidayati, et al., 2019).

Setiap tahun, sekitar 55.000 orang meninggal akibat rabies, dan 45% dari jumlah tersebut berada di wilayah Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri, kasus rabies telah tersebar di 25 provinsi hingga tahun 2017. Data yang diambil dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan *Zoonotic*, ditahun 2017, terjadi penurunan jumlah kematian akibat rabies sekitar 27,12%. Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies dipada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 19,44% menjadi 64.774 laporan. Sampai dengan tahun 2017, terdapat 9 provinsi di Indonesia yang bebas dari rabies, termasuk 5 provinsi yang secara historis sudah bebas (Papua, Papua Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, dan Nusa Tenggara Barat) serta 4 provinsi lainnya yang sudah berhasil dibebaskan (Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dll), Daerah Istimewa Aceh, dan Nusa Tenggara Barat). Kondisi ini membutuhkan perencanaan strategis yang lebih terstruktur untuk 26 provinsi di Indonesia yang masih menjadi daerah endemi (Sarah, Uskar, Wahyuningsih, & Rell, 2023).

Kebijakan Publik Indonesia

Dalam mengantisipasi potensi terjadinya pandemi di masa depan, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan publik yang bertujuan untuk mengurangi risiko Zoonosis dan penyakit infeksius baru yang diperkirakan akan terus meningkat di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut dirancang untuk mengatasi dampak potensial pada kesehatan masyarakat, aspek sosial, ekonomi, keamanan, dan kesejahteraan rakyat (Supanji, 2023). Salah satu contoh kebijakan adalah Peningkatan Kemampuan dalam Mencegah, Mendeteksi, dan Merespons Wabah Penyakit, Pandemi Global, dan Kedaruratan Nuklir, Biologi, dan Kimia melalui Instruksi Presiden No. 4 tahun 2019, Permenko PMK No. 7 Tahun 2022, keterlibatan dalam ZDAP di GHSA, serta Spektrum *One Health*.

1. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 2019

Diktum pertama Instruksi tersebut menguraikan proses penetapan kebijakan melalui evaluasi, studi, dan/atau penyempurnaan regulasi hukum, serta mengambil tahapan yang terkoordinasi sesuai dengan tanggung jawab, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk meningkatkan kemampuan dalam pencegahan, deteksi, dan menanggapi wabah penyakit, pandemi global, serta keadaan darurat nuklir, biologis, dan kimia yang bisa mempengaruhi skala nasional ataupun global (Salim, 2019).

Secara khusus kepada Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Presiden memerintahkan untuk menguatkan kemampuan Kementerian dan beberapa Lembaga yang berada di bawah koordinasinya dengan usaha pencegahan, deteksi, dan menanggapi bermacam-macam kejadian yang berpotensi menyebabkan situasi darurat kesehatan publik atau bencana yang tidak alami dengan aspek kemanusiaan.

Selain itu, Presiden juga mengarahkan pembangunan kerangka kerja sama internasional dengan tujuan meningkatkan kapasitas dalam mencegah, mendeteksi, dan menanggapi berbagai kejadian yang berpotensi menyebabkan situasi darurat kesehatan masyarakat secara internasional dan melibatkan koordinasi dengan Kementerian Luar Negeri (Kiswondari, 2020).

Penetapan kebijakan dan pengambilan langkah-langkah ini dilaksanakan sesuai dengan Rencana Aksi Pelaksanaan dan Pendanaan pelaksanaan Instruksi Presiden ini diambil melalui APBN dan APBD serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

2. Peraturan Menteri Koordinator PMK No. 7 Tahun 2022

Permenko PMK mengeluarkan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Zoonosis dan Penyakit Infeksius Baru (PIB) yang menjelaskan tentang Ketahanan kesehatan di tingkat nasional maupun internasional adalah tanggung jawab kolektif yang perlu kerja sama lintas

sektor antara pemerintah Indonesia dengan lembaga lain yang berskala nasional dan/atau internasional. Peraturan Permenko PMK No.7 Tahun 2022 menjelaskan tentang *Zoonotic* dan Penyakit Infeksius Baru merupakan penyakit infeksi yang muncul berulang kali dan dapat berpotensi menjadi wabah sehingga diperlukan sebuah sistem informasi yang menggabungkan data penyakit dari berbagai sektor, memberikan peringatan tentang penyakit tertentu, mencatat respons yang diberikan, dan menganalisis Zoonotic dan PIB.

Bentuk pedoman pencegahan dan pengendalian penyakit ini berupa Surveilans, yaitu pengawasan yang dilakukan secara teratur dan menjaga kelangsungan informasi dan data terkait dengan kejadian penyakit atau isu kesehatan, serta elemen yang memengaruhi peningkatan dan penyebarannya. Tujuannya untuk mengumpulkan dan menyediakan informasi yang dapat membimbing tindakan pengendalian dan penanggulangan secara efektif dan efisien (Humas BRIN, 2023). Surveilans diadakan Kolaborasi lintas sektor antara instansi pemerintah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya yang terkoordinasi dengan baik, menggunakan pendekatan berbasis laboratorium dan informasi yang real-time, dengan mengacu pada sistem yang lebih terpadu (Kemenko PMK, 2022).

3. Zoonotic Disease Action Package

Pertemuan Menteri *Global Health Security Agenda* yang berlangsung dari tanggal 5 hingga 8 November 2018 di Nusa Dua, Bali, merupakan forum untuk menyampaikan upaya mencegah dan mengendalikan penyakit *Zoonosis*. Dalam forum ini, Indonesia berkomitmen pada pencegahan dan penanggulangan penyebaran penyakit *Zoonosis* secara internasional. Sejumlah langkah penting disepakati bersama oleh negara-negara anggota, ini mencakup dukungan penanganan Zoonosis, pertukaran data, peningkatan kemampuan, dan komitmen panjang terhadap respons darurat terhadap Zoonosis. ZDAP merupakan usaha untuk kegiatan ke arah kolaborasi lintas sektor antara kementerian dan lembaga untuk memastikan bahwa tindakan pencegahan, deteksi, dan respons terhadap kesehatan manusia yang terkait dengan kesehatan hewan.

Direktur Jenderal P2P, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa sudah tersedia sistem pencegahan dini dan tanggapan yang terpadu untuk menangani ancaman pandemi pada manusia. Contohnya dalam pengendalian *Zoonosis*, terjadi penurunan kasus flu burung pada manusia, yang terjadi sejalan dengan penurunan kasus pada binatang melalui kolaborasi petugas dari sektor kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan. Kolaborasi ini direalisasikan melalui kemitraan dalam *Emerging-Pandemic Threats* (EPT-2) dengan USAID yang melibatkan Kementerian Pertanian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan

Hidup dan Kehutanan, lembaga-lembaga pendidikan tinggi, lembaga-lembaga penelitian, pemerintah daerah, serta WHO dan FAO (Kemenkes Ditjen P2P, 2018).

Zoonotic Diseases Action Package menjadi satu Paket Aksi GHSA yang paling penting, untuk memperkuat kapasitas negara-negara GHSA dalam mendeteksi, mencegah, dan merespons ancaman kesehatan masyarakat global, terutama penyakit Zoonosis yang dapat menyebabkan wabah, pandemi, atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang menjadi perhatian internasional (*Public Health Emergency of International Concern/PHEIC*).

4. One Health

Pemerintah Indonesia mengambil pendekatan *One Health* dikarenakan Konsep ini sangat relevan dengan penyakit Zoonosis di Indonesia karena karakteristik ekologi dan sosio ekonomi Indonesia yang unik, dengan jumlah penduduk yang besar dan keanekaragaman hayati yang kaya, sehingga rentan terhadap wabah penyakit Zoonosis. Mengadopsi pendekatan *One Health*, pemerintah Indonesia dapat berkolaborasi dengan pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan kesiapsiagaan, pengawasan, dan respons terhadap penyakit zoonosis. Dengan demikian, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia dan hewan, memastikan masa depan yang aman dan sehat bagi negara, Dengan mengatasi kesehatan hewan dan ekosistemnya, kita dapat secara efektif mendeteksi, mencegah, dan merespons ancaman-ancaman yang muncul ini (Lempang, et al., 2022).

Ada beberapa alasan mengapa pemerintah, masyarakat, dan sektor terkait menerapkan konsep *One Health* di Indonesia. Pertama, Indonesia mempunyai beban penyakit *Zoonosis* yang tinggi. Dalam perjalanannya, Indonesia telah mengalami beberapa kali wabah penyakit zoonosis, seperti flu burung, rabies, dan khususnya pandemi penyakit virus corona 2019 (Covid-19). Penyakit menular ini berasal dari hewan dan dapat menyebar dengan cepat ke manusia (Adnyana, Utomo, Eljatin, & Sudaryati, 2023).

Kedua, terjadi degradasi lingkungan yang tinggi yang disebabkan oleh pesatnya urbanisasi, penggundulan hutan, peningkatan interaksi manusia-satwa liar, dan banyaknya kasus penyakit *Zoonosis*. Konsumsi daging yang terkontaminasi virus mengakibatkan sumber wabah baru yang membahayakan kesehatan manusia. *Zoonosis* juga berdampak pada berbagai sektor, termasuk pertanian, pariwisata, dan belanja kesehatan masyarakat yang tinggi. *One Health* dapat membantu memitigasi kerugian ekonomi dengan mencegah dan mengendalikan penyakit zoonosis pada sumbernya dan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas dalam penerapannya.

Ketiga, permasalahan resistensi antimikroba di Indonesia semakin meningkat dikarenakan *Zoonosis* berkontribusi terhadap penyebaran resistensi antimikroba.

Penggunaan antimikroba secara berlebihan dapat meningkatkan perkembangan patogen yang resistan terhadap obat. *One Health* mendorong penggunaan antimikroba yang bertanggung jawab, diawasi, dan tindakan terkoordinasi untuk memerangi resistensi antimikroba secara efektif dan menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pengawasan, pencegahan, dan respons penyakit (Ferrinho & Fronteira, 2023).

One Health mendatangkan ahli dari berbagai bidang untuk bekerja secara sinergis dan Surveilans penyakit dan sistem peringatan dini juga diberlakukan untuk membangun sistem Surveilans penyakit yang komprehensif untuk memantau populasi hewan dan manusia. Dengan mendeteksi dan melaporkan wabah penyakit sejak dini, intervensi dapat segera dilaksanakan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut. Terkait penelitian dan pertukaran data, *One Health* mendorong penelitian penyakit *Zoonosis*, termasuk asal usulnya, dinamika penularannya, dan strategi pencegahannya. Berbagi data dan temuan lintas disiplin ilmu dan institusi meningkatkan pemahaman tentang penyakit dan menginformasikan bukti-bukti yang ada (Adnyana, Utomo, Eljatin, & Sudaryati, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam isu-isu kontemporer, Keamanan manusia menjadi perhatian yang penting di berbagai pertemuan internasional karena menjadi hak setiap manusia dalam terbebas dari berbagai penyakit menular, mengingat Penyakit *Zoonotic* merupakan penyakit menular yang muncul tidak terduga dan dapat menjadi bencana skala internasional sehingga diperlukan Kebijakan yang terintegrasi dan terstruktur untuk menanggulangi penyebarannya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan publik melalui Instruksi Presiden No. 4 Tahun 2019, Permenko PMK No.7 Tahun 2022, ZDAP, dan *One Health* sebagai upaya pencegahan, deteksi dan respon terhadap penanggulangan penyebaran penyakit *Zoonotic* untuk menjamin terpenuhinya keamanan kesehatan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M., Utomo, B., Eljatin, D. S., & Sudaryati, N. L. (2023). One Health Approach and Zoonotic Disease in Indonesia: Urgency of Implementation and Challenges. *Narra J*, 1-9.
- Arinaminpathy, N., Sinha, A., Anvikar, A., Joseph, A. K., Kang, G., Frost, I., . . . Laxminarayan, R. (2021). *Penyakit Menular di Kawasan Asia Tenggara*. Dipetik April 17, 2024, dari One Health Trust: <https://onehealthtrust-org.translate.google.com/publications/reports/infectious-diseases-in-the-south-east->

- asia-region/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true
- CDC. (2021, July 1). *Zoonotic Diseases*. Diambil kembali dari Centers for Disease Control and Prevention: <https://www.cdc.gov/onehealth/basics/zoonotic-diseases.html>
- Dafale, N. A., Srivastava, S., & Purohit, H. J. (2020). Zoonosis: An Emerging Link to Antibiotic Resistance Under "One Health Approach". *Indian journal of microbiology*, 139-152. doi:<https://doi.org/10.1007/s12088-020-00860-z>
- Danial, & Warsiah. (2009). *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Ferrinho, P., & Fronteira, I. (2023). Developing One Health Systems: A Central Role for the One Health Workforce. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-8. doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph20064704>
- Hidayati, F., Sudarnika, E., Latif, H., Lukman, D. W., Ridwan, Y., Zahid, A., & Wicaksono, A. (2019). Intervensi Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Buzz untuk Peningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu dalam Pengendalian Rabies di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*(Vol. 15 No.1), 65-74.
- Humas BRIN. (2023). *Peneliti BRIN Deteksi Dini Munculnya Penyakit Infeksi dengan Metode EWARS*. Dipetik April 18, 2024, dari Badan Riset dan Inovasi Nasional: <https://www.brin.go.id/news/116209/peneliti-brin-deteksi-dini-munculnya-penyakit-infeksi-dengan-metode-ewars>
- Humas Sekretariat Kabinet RI. (2019). *Presiden Teken Inpres Peningkatan Kemampuan Merespons Wabah Penyakit, Pandemi Global*. Dipetik April 17, 2024, dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/presiden-teken-inpres-peningkatan-kemampuan-merespon-wabah-penyakit-pandemi-global/>
- Isabela, M. A. (2022). *Kebijakan Publik: Ciri, Unsur, dan Jenis*. Dipetik April 17, 2024, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/16/02000021/kebijakan-publik--ciri-unsur-dan-jenis>
- Kemenkes Ditjen P2P. (2018). *Indonesia Komitmen Cegah dan Tanggulangi Penyakit Zoonosis Secara Global*. Dipetik April 17, 2024, dari Kemenkes Ditjen P2P: <https://p2p.kemkes.go.id/indonesia-komitmen-cegah-dan-tanggulangi-penyakit-zoonosis-secara-global/>
- Kemenko PMK. (2022). *Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia. Dipetik April 17, 2024, dari <https://peraturan.go.id/files/bn1136-2022.pdf>
- Kiswondari. (2020). *Isi Inpres yang Jadi Pedoman Pemerintah Hadapi Corona*. Dipetik April 18, 2024, dari [Sindonews.com](https://www.sindonews.com):

<https://nasional.sindonews.com/berita/1546690/15/isi-inpres-yang-jadi-pedoman-pemerintah-hadapi-corona>

- Lempang, M. E., Dewayanti, F. K., Syahrani, L., Permana, D. H., Malaka, R., Asih, P. B., & Syafruddin, D. (2022). Primate Malaria: an Emerging Challenge of Zoonotic Malaria in Indonesia. *One Health*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2022.100389>
- Nazhid, A. R., & Wulandari, S. (2023). Mengulas Eliminasi Malaria. *Buletin APBN. Vol. VIII Edisi 23*, hal. 3-6. Pusat Analisis Anggaran dan Akuntabilitas Keuangan Negara.
- Paris, R. (2001). Human Security: Paradigm Shift or Hot Air? *International Security*, 87-102. Dipetik Januari 12, 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/3092123>
- Rahman, M. T., Sobur, M. A., Islam, M. S., Levy, S., Hossain, M. J., Zowalaty, M. E., . . . Ashour, H. M. (2020). Zoonotic Disease: Etiology, Impact, and Control. *Microorganisms*. doi:<https://doi.org/10.3390/microorganisms8091405>
- Rehman, S., Rantam, F. A., Batool, K., Shehzad, A., Effendi, M. H., Witaningrum, A. M., . . . Purnama, M. T. (2022). Emerging Threats and Vaccination Strategies of H9N2 Viruses in Poultry in Indonesia: A Review. *F1000 Research*, 1-16. doi:<https://doi.org/10.12688/f1000research.118669.2>
- Salim, A. (2019). *Presiden Terbitkan Inpres Soal Pencegahan Wabah Penyakit dan Pandemi*. Dipetik April 18, 2024, dari Antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/949847/presiden-terbitkan-inpres-soal-pencegahan-wabah-penyakit-dan-pandemi>
- Sarah, R. A., Uskar, M. F., Wahyuningsih, N. D., & Rell, F. (2023). Zoonotic, Emerging and Reemerging Viral Disease in Indonesia. *Journal of the Indonesian Veterinary Research*, 54-61.
- Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah Luncurkan Permenko PMK Tentang Penanganan Zoonosis dan Penyakit Infeksius Baru*. Dipetik April 17, 2024, dari Kemenko PMK.
- UN. (2016). *Human Security Handbook*. United Nations Trust Fund for Human Security. United Nations. Dipetik Desember 2023, dari <https://www.un.org/humansecurity/wp-content/uploads/2017/10/h2.pdf>
- WHO. (2020, July 29). *Zoonoses*. Diambil kembali dari World Health Organization: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/zoonoses>.